

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 1 butir (1) UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Karena itu pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menjadi agen perubahan ke arah yang lebih maju.

Melihat pentingnya pendidikan tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh yaitu perubahan kurikulum. Di Indonesia, kurikulum sudah berulang diganti, dikembangkan, diperbaiki, dan diperbaharui, dengan harapan menemukan kurikulum yang efektif digunakan di Indonesia. Perubahan kurikulum dilakukan agar sesuai dengan tuntutan jaman dan perkembangan Iptek serta meningkatkan proses pembelajaran. Di samping itu kurikulum juga harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik. Dalam hal ini, diperlukan suatu kurikulum baru yang bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi benar-benar mampu membentuk siswa yang berkarakter sejak sekolah dasar dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan mengungkung peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menarik dan membosankan. Karena itu

disusunlah Kurikulum 2013 yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 diberlakukan secara serentak di Indonesia sejak 15 Juli 2013 tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini ditujukan membawa harapan yang besar terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Apalagi dilihat dari strateginya, kurikulum ini tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik di bidang kognitif saja tetapi lebih kepada penerapan nilai-nilai karakter. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, melalui kurikulum ini, diharapkan dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berekspresi seluas-luasnya karena pembelajaran bukan lagi terpusat kepada guru tetapi terpusat kepada siswa dan siswanya yang lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan yang terjadi berimbas pada sistem pendidikan yang turut berubah baik sebagian maupun keseluruhan. Hal ini membuat sekolah maupun guru-guru harus siap untuk mempelajari konsep kurikulum 2013. Guru dituntut agar siap dan mampu memahami Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, pendekatan yang digunakan, mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mendesain model pembelajaran yang sesuai, dan sistem penilaian. Karena salah satu keberhasilan implementasi kurikulum 2013 ditentukan kesiapan guru sebagai pelaksana kurikulum yang terlibat langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Masalah-masalah lain juga semakin banyak setelah diterapkannya kurikulum 2013. Hal ini mengakibatkan sikap pro dan kontra dari masyarakat

maupun dari pihak-pihak yang berada dalam dunia akademik. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 menimbulkan perdebatan sengit dari berbagai pihak dan kalangan terutama guru-guru yang mengajar. Dalam seminar nasional “Kesiapan Guru dalam Menghadapi Kurikulum Baru dan Problematika yang Dihadapinya” yang dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta menemukan sejumlah masalah dalam Kurikulum 2013. Masalah yang mendasar yaitu:

1. Tidak melalui riset dan evaluasi yang mendalam
2. Menitikberatkan siswa
3. Ketidaksiapan guru karena terkesan mendadak
4. Tematik lebih cocok di kelas dasar
5. Tidak memperhatikan konteks sosiologis keIndonesiaan (didownload dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/04/08/sejumlah-masalah-dalam-kurikulum-2013-549347.html>, Senin, 17 Februari 2014, Pukul 19.53).

Saat proses seminar berlangsung, banyak pertanyaan-pertanyaan dan kritik yang dilontarkan oleh guru-guru terhadap pemberlakuan kurikulum 2013. Sebagian beranggapan bahwa kurikulum 2013 masih sangat samar, memang ada penjelasan mengenai kurikulum tersebut namun sulit untuk dimengerti. Ditambah lagi dengan permasalahan penggabungan mata pelajaran ke dalam rumpun-rumpun (tematik) dan jumlah mata pelajaran semakin sedikit. Ada berpendapat bahwa jumlah mata pelajaran yang semakin sedikit ini akan mengakibatkan guru sulit berinovasi. Meskipun, pada dasarnya, memang benar ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru-guru agar mengerti pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, sosialisasi kurikulum 2013 dirasakan terlambat karena dilaksanakan juli 2013 tetapi disosialisasikan bulan juni 2013. Penerapan juga dinilai terburu-buru. Sekjen IGI M. Ihsan ketika dilaksanakan bedah kurikulum di Surabaya bertanya, “Apakah kurikulum ini harus diterapkan 2013?” Jawaban

yang didapat dari pertanyaan itu adalah “harus sekarang kalau tidak, tidak sempat 2014, kita sibuk politik. Faktanya kami membuat ini harus diterapkan 2013”.

Selain hal di atas, indikasi – indikasi permasalahan kurikulum 2013 masih banyak lagi. Seperti belum adanya kajian tentang urgensi perpindahan dari KTSP kepada Kurikulum 2013, belum dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap uji coba penerapan Kurikulum 2013, Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga mengganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan dan beban administratif berlebihan bagi para guru, metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa, ketergesa-gesaan penerapan menyebabkan ketidaksiapan penulisan, pencetakan dan peredaran buku sehingga menyebabkan berbagai permasalahan di ribuan sekolah akibat keterlambatan atau ketiadaan buku. Namun, sebenarnya permasalahan yang mendasar terletak pada guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Realitanya masih banyak yang belum siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 terutama dalam mendesain dan pelaksanaan pendekatan saintifik dalam kegiatan inti pembelajaran. Pembelajaran masih terpusat pada guru padahal Kurikulum 2013 menekankan inovasi siswa dan guru hanya mengendalikan dan mengawasi.

Dalam menyikapi berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan kebijakan pemerintah yang tepat agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, karena yang dipertaruhkan adalah masa depan anak-anak bangsa. Dengan pertimbangan utama kepentingan anak-anak bangsa dan dengan memperhatikan rekomendasi tim evaluasi implementasi kurikulum, serta diskusi

dengan berbagai pemangku kepentingan, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, memutuskan:

1. Menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini supaya kembali menggunakan Kurikulum 2006.
2. Tetap menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013. Pada saat Kurikulum 2013 telah diperbaiki dan dimatangkan lalu sekolah-sekolah ini (dan sekolah-sekolah lain yang ditetapkan oleh Pemerintah) dimulai proses penyebaran penerapan Kurikulum 2013 ke sekolah lain di sekitarnya.

Meskipun pada dasarnya keputusan ini juga menimbulkan pro dan kontra, kesimpangsiuran, dan ketidakstabilan di dunia pendidikan. Adanya keputusan ini bukan berarti kurikulum 2013 dihentikan untuk selamanya. Tetapi dievaluasi agar lebih baik lagi pelaksanaannya di kemudian hari setelah kurikulum ini kembali diterapkan di seluruh Indonesia. Dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013 di sekolah yang telah menerapkan selama tiga semester, guru-guru ini diharapkan mampu menjadi contoh dan dituntut kesiapan yang telah matang dalam melaksanakan Kurikulum 2013 terutama pendekatan saintifik. Artinya sekolah tersebut bukan hanya terdaftar sebagai sekolah percontohan Kurikulum 2013 tetapi benar-benar dalam realitanya telah siap dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 tersebut.

Muara akhirnya, kunci dari keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kesiapan guru. Guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Di atas telah disinggung bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menekankan bidang pengetahuan saja tetapi lebih kepada pendidikan karakter dan moral. Dengan tetap diberlakukannya kurikulum 2013 ini di sekolah yang telah tiga semester melaksanakannya, guru PPKn diharapkan siap untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional. Hal ini, mengingat bahwa salah satu mata pelajaran moral dan karakter yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, melihat perdebatan panjang, masalah, dan pro kontra terhadap kurikulum 2013, apakah guru PPKn yang dikatakan memiliki peran yang sangat urgen dalam pengembangan moral dan karakter telah siap mengimplementasikan kurikulum 2013?

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kesiapan Guru PPKn dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMP se-Kota Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Ketika suatu penelitian sedang direncanakan perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya agar penelitian tersebut terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesamaran/kekaburan dan kesimpangsiuran atas masalah-masalah yang sedang dibahas atau diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembaharuan kurikulum di Indonesia membawa dampak pada perubahan-perubahan sistem pendidikan sehingga mengakibatkan pro

dan kontra, perdebatan panjang, dan timbulnya masalah-masalah baru dalam pendidikan.

2. Butuh waktu yang lama untuk mengevaluasi/membuktikan bahwa kurikulum cocok untuk perkembangan pendidikan saat ini.
3. Pada realitanya penerapan Kurikulum 2013 belum efektif dilaksanakan oleh guru-guru di dalam kelas ketika proses belajar mengajar.
4. Sebagian besar guru belum siap mengimplementasikan kurikulum 2013 karena kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
5. Guru masih memiliki kesulitan untuk mengembangkan kurikulum 2013 karena sosialisasi yang tergesa-gesa.
6. Kesiapan guru-guru PPKn dalam mendesain, mengembangkan dan melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mutlak dilakukan dalam suatu penelitian. Tujuannya agar penelitian tersebut terarah dan tidak mengambang. Di samping itu supaya jelas objek yang diteliti dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini untuk melihat kesiapan guru-guru PPKn di kota Medan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya dalam mendesain, mengembangkan dan melaksanakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana kesiapan guru-guru PPKn SMP di kota Medan dalam menerapkan pendekatan saintifik menurut Kurikulum 2013?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran faktual tentang kesiapan guru-guru PPKn dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan melihat fakta-fakta yang faktual di sekolah-sekolah mengenai pelaksanaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian, pasti memiliki manfaat. Penelitian yang baik harus bermanfaat bagi banyak orang dan dapat dimanfaatkan banyak orang. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, mampu mengevaluasi kekurangan dan kelebihan kurikulum 2013 setelah melihat fakta yang terjadi di sekolah, sehingga mampu membuat kebijakan pendidikan yang lebih efektif, serta mampu menyusun kebijakan dengan pertimbangan yang matang.
2. Bagi sekolah, sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan efektif sehingga tujuan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pendidikan karakter dan moral dapat tercapai.
3. Bagi guru PPKn, sebagai bahan masukan kepada setiap guru khususnya guru PPKn. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter dan moral, dengan demikian guru PPKn memegang peran yang sangat signifikan dalam

keberhasilan untuk menerapkan dan mengembangkan kurikulum 2013.

4. Bagi mahasiswa terkhusus calon guru, untuk menambah wawasan mengenai kurikulum 2013 sehingga setelah terjun ke dunia pendidikan yang nyata dapat menerapkan secara efektif dan dapat menggunakan metode yang cocok dengan kurikulum 2013.
5. Bagi siswa, memperoleh gambaran mengenai kurikulum 2013 sehingga minat belajar siswa dapat meningkat setelah kurikulum 2013 diterapkan dan menganggap bahwa PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan tidak membosankan. Dengan demikian terbentuk siswa-siswa yang berkarakter dan bermoral.
6. Sebagai referensi bahan perpustakaan fakultas dan jurusan PPKn.



THE
Character Building
UNIVERSITY